



Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Mulawarman

Riska Riska^{1*}, Marwiah Marwiah², Novita Majid³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
riskarsk333@gmail.com^{1*}, marwiahjohansyah@gmail.com², novhy.spd@gmail.com³

Alamat: Jl. Banggeris No.67, Sungai Kunjang, Kota Samarinda
Korespondensi penulis: riskarsk333@gmail.com*

Abstract. *The existence of gender equality within the organization of the Student Executive Board of the Mulawarman University Student Family which is seen based on reality and what factors influence the achievement of gender equality in the Ministry of Gender within the BEM KM Mulawarman University. This type of research is descriptive qualitative with research data sources of primary data and secondary data. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions, and the theories used by the author are Gender theory by Edward Wilson and Feminism theory by Naomi Wolf. The results of this study explain that the reality of gender equality that occurs in the Mulawarman University BEM KM organization in the 2023/2024 BEM KM management has increased towards the involvement of women as leaders and in decision making. In addition, the factors that influence the achievement of gender equality in the gender ministry in the BEM KM organization at Mulawarman University can be seen based on the success and achievement of work programs carried out by the Ministry of Gender. These work programs encourage gender equality awareness and participation through education, empowerment, and overcoming barriers to achieving equality in the organization and ensuring that opportunities are effectively utilized by all parties.*

Keywords: *Gender Equality, Organization, Reality, Factors, Equilibrium, Liberal Feminism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adanya kesetaraan gender di lingkungan organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Universitas Mulawarman yang dilihat berdasarkan realita dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tercapainya kesetaraan gender di Kementerian Gender di lingkungan BEM KM Universitas Mulawarman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data penelitian data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan., serta teori yang digunakan oleh penulis adalah teori Gender oleh Edward Wilson dan teori Feminisme oleh Naomi Wolf. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa realita kesetaraan gender yang terjadi dalam organisasi BEM KM Universitas Mulawarman pada kepengurusan BEM KM 2023/2024 mengalami peningkatan terhadap adanya keterlibatan perempuan sebagai pemimpin maupun dalam pengambilan keputusan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya kesetaraan gender di kementerian gender di organisasi BEM KM Universitas Mulawarman dapat dilihat berdasarkan keberhasilan dan tercapainya program-program kerja yang dilakukan oleh Kementerian Gender. Program-program kerja ini mendorong kesadaran dan partisipasi setara gender melalui edukasi, pemberdayaan, serta mengatasi hambatan untuk mencapai kesetaraan dalam organisasi dan memastikan bahwa kesempatan dimanfaatkan secara efektif oleh semua pihak.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Organisasi, Realita, Faktor-Faktor, Equilibrium, Feminisme Liberal.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan, melibatkan perubahan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan bahasa sepanjang hidup. Setiap tahap perkembangan memerlukan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan individu, dan hal ini dipelajari melalui berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, antropologi, biologi, dan sosiologi. Sistem patriarki masih menjadi fenomena sosial yang mendominasi banyak aspek kehidupan,

seperti ekonomi, politik, pendidikan, hukum, dan agama, dengan menempatkan laki-laki sebagai pusat kendali. Budaya ini berdampak pada subordinasi perempuan, membatasi kebebasan mereka dalam menentukan hak dan kewajiban, serta mengurangi kontribusi mereka terhadap pembangunan masyarakat dan negara.

Meskipun Indonesia mengusung nilai demokrasi, budaya patriarki yang menghambat kesetaraan gender masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dalam pandangan patriarki, perempuan seringkali dianggap hanya cocok untuk peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Budaya ini, yang sudah ada sejak zaman Hindu dan Buddha, memperlihatkan diskriminasi terhadap perempuan, seperti dalam hal warisan dan pendidikan. Praktik ini masih berdampak pada peran perempuan dalam masyarakat, membatasi peluang mereka untuk berkontribusi secara setara.

Diskriminasi terhadap perempuan sudah ada sejak pra-Islam, di mana perempuan dianggap rendah dan tidak berharga. Pada masa itu, perempuan bahkan dianggap sebagai makhluk tak berguna, hingga muncul tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Masyarakat Arab kala itu memandang perempuan hanya sebagai pelayan dan hiburan bagi laki-laki, tanpa peran dalam perjuangan atau kehidupan publik. Keadaan ini menunjukkan betapa dalamnya ketidaksetaraan gender yang terjadi sebelum datangnya Islam.

Mahasiswa, sebagai kaum cendekia, memiliki ide-ide dan pemikiran yang kritis, seringkali menyuarakan aspirasi untuk keadilan, hak-hak yang tertindas, serta nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi (Nurbayan dan Irfan, 2018). Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) berperan penting sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mahasiswa, serta sebagai jembatan untuk menyalurkan aspirasi kepada lembaga. BEM juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan mahasiswa. Kesetaraan gender, sebagai hak asasi manusia, menekankan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak hidup dengan terhormat dan bebas dalam menentukan pilihan hidup (Aldianto, dkk, 2015).

Nilai ideologi bangsa Indonesia, khususnya dalam Sila ke-5 Pancasila yang menegaskan "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia," mengandung pesan untuk menjamin kesetaraan hak bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menegaskan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang kehidupan. Meskipun aturan tentang kesetaraan gender sudah ada, peran perempuan dalam kepemimpinan masih terbatas, sehingga perlu diberikan lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk memimpin dan berkontribusi dalam organisasi.

Di Universitas Mulawarman, dominasi pria dalam posisi kepemimpinan organisasi, termasuk di BEM KM, menjadi fenomena yang mencolok. Peran perempuan dalam organisasi cenderung terbatas pada posisi sekretaris atau bendahara, sementara kepemimpinan dan pengambilan keputusan sering didominasi oleh laki-laki (Fibrianto, 2018). Hal ini mencerminkan kurangnya kesetaraan gender dalam struktur organisasi kampus, yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami sejauh mana realita kesetaraan gender diterapkan di lingkungan BEM KM Universitas Mulawarman dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya kesetaraan gender di Kementerian Gender dalam organisasi BEM KM Universitas Mulawarman.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Gender

Perkembangan gagasan tentang kesetaraan gender mencakup berbagai teori yang mengkaji peran perempuan dalam masyarakat. Edward Wilson mengklasifikasikan perjuangan perempuan menjadi dua arus utama: pandangan budaya (*nuture*) dan pandangan alamiah (*nature*). Selain itu, ada pendekatan kompromistis yang dikenal sebagai keseimbangan (*equilibrium*), yang menekankan pentingnya kemitraan dan harmoni antara perempuan dan laki-laki. Berbagai teori tentang gender, seperti *nurture*, *nature*, dan *equilibrium*, serta teori-teori lain yang berkembang, memberikan perspektif yang beragam dalam menganalisis isu kesetaraan gender (Sasongko, 2009).

1. Teori *Nuture*

Menurut teori *nuture*, perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan produk dari konstruksi sosial budaya, yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda untuk keduanya.

2. Teori *Nature*

Menurut teori *nature* perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah fitrah yang tetap dan universal.

3. Teori *Equilibrium*

Selain dua aliran yang disebutkan, terdapat pandangan kompromistis yang dikenal dengan istilah keseimbangan (*equilibrium*), yang menekankan pentingnya kemitraan dan harmoni dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki

Teori Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan gender dalam sistem patriarki. Definisi feminisme bervariasi tergantung pada realitas sosio-kultural dan kesadaran feminis di berbagai tempat. Secara umum, feminisme mengedepankan kesadaran akan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan serta upaya untuk mengubahnya. Gender, sebagai konsep budaya, membedakan peran dan sifat laki-laki dan perempuan, namun sifat-sifat tersebut tidak bersifat kodrati dan bisa berbeda di tiap budaya. Meskipun ada kesamaan dalam perjuangan untuk kesetaraan, pandangan feminis mengenai penyebab ketidakadilan dan strategi perjuangan sering berbeda-beda (Amin, 2015). Beberapa aliran feminisme muncul dari berbagai perspektif yang berbeda, antara lain :

1. Feminisme Liberal adalah pandangan yang menekankan pada pemberian kebebasan penuh dan individual kepada perempuan.
2. Feminisme Radikal, aliran ini berfokus pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan hasil dari sistem patriarki, di mana tubuh perempuan menjadi objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki.
3. Feminisme Post-Modern, menurut pandangan Posmo, ide ini menolak absolutisme dan otoritas, serta menilai bahwa modernitas gagal dan fenomena sosial harus dipahami secara bervariasi, karena penolakannya terhadap penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah.
4. Feminisme Anarkis merupakan sebuah paham politik yang mengidamkan masyarakat sosialis dan melihat negara serta sistem patriarki yang didominasi oleh laki-laki sebagai sumber masalah yang perlu dihapuskan sesegera mungkin.
5. Feminisme Marxis, aliran ini melihat isu perempuan melalui lensa kritik kapitalisme, dengan anggapan bahwa sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan sistem produksi.
6. Feminisme Sosialis, aliran ini berjuang untuk menghapus sistem kepemilikan, termasuk lembaga perkawinan yang mengesahkan kepemilikan pria atas harta dan istri.
7. Feminisme Post-Kolonial, pandangan ini menolak universalisasi pengalaman perempuan, mengingat perbedaan signifikan antara perempuan di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) dan mereka yang berasal dari dunia pertama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian kualitatif, kemudian dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara,serta dokumentasi dan teknik analisis data yang penulis gunakan adalah *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil penelitian ini, penulis akan menyajikan dan mengidentifikasi temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Penyajian data dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang telah diuraikan dalam bagan fokus penelitian, yang didasarkan pada hasil observasi lapangan, wawancara, serta studi literatur terkait dokumen yang relevan.

Dalam organisasi, kesetaraan gender sering kali terhambat oleh dominasi laki-laki sebagai pemimpin, sementara perempuan kurang percaya diri untuk mencalonkan diri. Meskipun demikian, di BEM KM Universitas Mulawarman, terdapat peningkatan jumlah perempuan yang menjadi pemimpin, meskipun laki-laki masih dominan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kesetaraan gender di BEM KM Universitas Mulawarman, dengan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pencapaiannya, terutama dalam kementerian gender.

Realita Kesetaraan Gender dalam BEM KM Universitas Mulawarman

Realita kesetaraan gender di BEM KM Universitas Mulawarman menunjukkan tanda-tanda positif menuju keseimbangan yang lebih optimal. Hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber yang merupakan pengurus BEM KM Universitas Mulawarman 2024 menyatakan bahwa realita kesetaraan gender yang berada pada lingkungan organisasi BEM KM Universitas Mulawarman untuk mengetahui peluang keterlibatan perempuan dalam memimpin organisasi dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Peluang Keterlibatan Perempuan Dalam Memimpin Organisasi

Kepemimpinan di BEM KM Universitas Mulawarman dinilai berdasarkan kompetensi, bukan gender. Meskipun perempuan semakin didorong untuk menjadi pemimpin, jumlah mereka masih sedikit. Semua calon pemimpin, baik laki-laki maupun perempuan, diharuskan memenuhi standar kualifikasi yang sama. Namun, perempuan sering menghadapi tantangan seperti kurangnya kepercayaan diri dan persepsi masyarakat yang masih patriarkis.

Keterlibatan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan di BEM KM Universitas Mulawarman, dengan lebih banyak perempuan yang memimpin dan terlibat dalam organisasi pada periode 2023-2024. Meskipun perempuan memiliki ruang untuk bersuara, jumlah mereka yang sedikit membuat suara mereka kurang dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya bergantung pada gender, tetapi juga pada kemampuan memimpin. Perubahan ini mencerminkan upaya BEM KM Universitas Mulawarman menuju kepemimpinan yang lebih inklusif.

Realita kesetaraan gender di BEM KM Universitas Mulawarman mencerminkan teori *equilibrium* Edward Wilson, yang menekankan pentingnya kemitraan dan harmoni antara perempuan dan laki-laki. Meskipun perempuan semakin didorong untuk memimpin, dominasi laki-laki dalam kepengurusan menunjukkan bahwa keseimbangan peran belum sepenuhnya tercapai. BEM KM Universitas Mulawarman tidak memiliki standar khusus untuk perempuan dalam kepemimpinan, yang mencerminkan upaya kesetaraan, namun norma sosial dan budaya masih mempengaruhi distribusi kekuasaan. Meskipun ada kemajuan, tantangan untuk mencapai keseimbangan kepemimpinan yang setara antara laki-laki dan perempuan masih perlu diatasi.

Selain itu berdasarkan prinsip feminisme liberal, realita kesetaraan gender di BEM KM Universitas Mulawarman sejalan dengan prinsip ini, yang menekankan kesetaraan kesempatan dan hak individu tanpa diskriminasi gender. Meskipun perempuan diberi kesempatan yang sama untuk memimpin dan berpendapat, dominasi laki-laki dalam jumlah dan pengaruh masih terlihat. Hal ini mencerminkan tantangan struktural dan budaya yang belum sepenuhnya setara. Meskipun ada kemajuan, perjuangan untuk kesetaraan penuh tetap berlangsung, dengan fokus pada pemberian dukungan dan pengakuan yang setara bagi perempuan dalam organisasi.

Faktor yang Mempengaruhi Tercapainya Kesetaraan Gender dalam Kementerian Gender

Kementerian Gender di BEM KM Universitas Mulawarman memiliki peran penting dalam mencapai kesetaraan gender di lingkungan kampus. Keberhasilan dari berbagai program kerja yang dilaksanakan oleh kementerian ini menunjukkan komitmen dan keseriusan dalam menghadapi isu-isu gender. Program-program tersebut meliputi *Talkshow* Kesetaraan Gender

Nasional 2024, *Gender Goes to School*, dan *Gender Visit* dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan membangun pemahaman yang mendukung kesetaraan gender.

Keberhasilan Program Kerja Seminar Kesetaraan di Kementerian Gender

Seminar kesetaraan gender yang diadakan di BEM KM Universitas Mulawarman berhasil mencapai target partisipasi dan menunjukkan perubahan positif dalam pola pikir peserta mengenai pemberdayaan perempuan, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala seperti masalah kepanitiaan, keterbatasan dana, dan bentrokan jadwal. Keberhasilan program diukur dari kelancaran pelaksanaan, pencapaian tujuan edukatif, serta respons positif dan partisipasi aktif dari peserta.

Keberhasilan Program Kerja Gender *Goes to School* di Kementerian Gender

Program "*Gender Goes to School*" berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu gender, meskipun dihadapkan pada kendala seperti bentrokan jadwal, perizinan sekolah, dan penyesuaian materi untuk berbagai usia. Program ini memenuhi target partisipasi, dengan keberhasilan diukur dari kelancaran pelaksanaan, efektivitas penyampaian materi, serta respons positif dari peserta dan institusi terkait. Perubahan signifikan terlihat dalam keterampilan siswa berbicara di depan umum dan pemahaman mereka tentang topik sensitif.

Keberhasilan Program Kerja Gender *Visit* di Kementerian Gender

Program "*Gender Visit*" berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu gender di kalangan anggota BEM fakultas Universitas Mulawarman, meskipun dihadapkan pada kendala seperti bentrokan jadwal dan penolakan dari beberapa anggota. Program ini memenuhi target partisipasi dan dinilai sukses melalui diskusi yang aktif dan penerimaan materi oleh peserta, terutama di fakultas yang sebelumnya kurang memahami isu gender. Keberhasilan diukur dari jumlah partisipasi, kualitas diskusi, dan penerimaan isu gender di berbagai fakultas.

Kementerian Gender BEM KM Universitas Mulawarman berupaya mencapai keseimbangan peran, hak, dan kesempatan antar gender di kampus, sejalan dengan teori *equilibrium* Edward Wilson. Program-program kerja kementerian, seperti edukasi dan pemberdayaan, berperan dalam mengurangi kesenjangan gender dan menciptakan kondisi yang lebih adil. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai keseimbangan, tetapi juga untuk menjaga agar kesetaraan tetap stabil dan tidak kembali pada ketidaksetaraan.

Selain itu, kementerian Gender BEM KM Universitas Mulawarman berupaya mencapai kesetaraan gender dengan mengadopsi prinsip feminisme liberal, yang menekankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua gender. Program-program kementerian berfokus pada edukasi, advokasi, dan pemberdayaan untuk mengatasi hambatan struktural dan budaya, serta meningkatkan kesadaran tentang isu gender. Keberhasilan program ini mencerminkan upaya menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu memiliki kesempatan setara tanpa diskriminasi gender.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kesetaraan gender di BEM KM Universitas Mulawarman menunjukkan kemajuan positif, dengan peningkatan jumlah perempuan yang berani memimpin pada kepengurusan 2023-2024. Meskipun jumlah perempuan masih lebih sedikit, keberanian mereka untuk bersuara dan mengambil peran kepemimpinan mencerminkan perkembangan yang signifikan. Ini menandakan bahwa kesetaraan gender di organisasi tersebut sedang berkembang menuju keseimbangan yang lebih adil dan inklusif.
2. Keberhasilan program-program kerja Kementerian Gender BEM KM Universitas Mulawarman, seperti *Talkshow Kesetaraan Gender Nasional 2024* dan *Gender Goes to School*, menunjukkan komitmen dalam mengatasi isu gender. Program-program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi civitas akademika, memberdayakan mahasiswa untuk memahami hak-hak mereka, dan menghadapi diskriminasi gender, yang berkontribusi pada tercapainya kesetaraan gender di kampus.

Saran

Bagi mahasiswi yang merasa takut dan kurang percaya diri dalam menyuarakan pendapat, mulailah dengan membangun kepercayaan diri melalui latihan berbicara secara bertahap dalam lingkungan yang mendukung. Mempelajari topik yang akan dibahas secara mendalam juga dapat meningkatkan keyakinan saat berbicara. Selain itu, temukan panutan atau mentor yang bisa memberikan inspirasi, dan fokuslah pada dampak positif yang bisa dihasilkan dari menyampaikan pandangan. Ingatlah bahwa penolakan adalah bagian dari proses belajar, jadi teruslah berlatih dan jangan menyerah dalam mengasah kemampuan berbicara di depan umum.

DAFTAR REFERENSI

- Aldianto, D., dkk. (2015). Kesetaraan gender masyarakat transmigrasi etnis Jawa. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 87–94. <https://media.neliti.com/media/publications/69271-ID-kesetaraan-gender-masyarakat-transmigras.pdf>
- Amin, S. (2015). *Filsafat feminisme*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Fauzi, A. A., & Pahlevi, T. (2020). Analisis hubungan keaktifan berorganisasi terhadap hasil prestasi akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 449–457. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8699>
- Fibrianto, A. S. (2018). Kesetaraan gender dalam lingkup organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 10–27. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18422/14692>
- Kumari, F. (2020). *Relasi gender Sachiko Murata: Relevansinya dengan konsep kesetaraan gender di Indonesia (Analisis ekofeminisme)*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (F. Annisya & Sukarno, Eds.). Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Musfialdy. (2012). Organisasi dan komunikasi organisasi. *Kutubkhanah*, 15(1), 83–93. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/255>
- Nurbayan, & Irfan. (2018). Gender dan organisasi kemahasiswaan (Studi pada keterlibatan perempuan dalam organisasi kemahasiswaan di STKIP Bima). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 28–37.
- Pramono, D., dkk. (2020). Strategi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) untuk mencapai program kerja organisasi di Universitas Kadiri. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 4(1), 30–50. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/mediasosian/article/view/818>
- Pratiwi, S. S. (2017). Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 54–64. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/6074>
- Pujisatuti, T. (2014). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. *Syi'ar*, 14(1), 53–61. <https://www.neliti.com/publications/288045/peran-orang-tua-dalam-pembentukan-identitas-gender-anak>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52–58. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601/1054>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sasongko, S. S. (2009). *Konsep dan teori gender*. Jakarta: BKKBN.

- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan (A. Mujahidin, Ed.). Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Syamsiah, N. (2014). Wacana kesetaraan gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3), 265–301. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sipakalebbi/article/view/278>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. 1–17. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Widiani, D., & Mahfiana, L. (2021). Perempuan dalam kebijakan: Kajian terhadap diskriminasi gender dalam kebijakan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 103–121. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/2310>